

PENGARUH CORPORATE RISK, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Damaris Marpaung

Fakultas Ekonomi Universitas Mpu Tantular, Indonesia

Email: damarismarpaung6@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate risk, capital intensity and inventory intensity on tax aggressiveness in health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. Sampling in this study using purposive sampling technique so that 40 research samples were obtained. This research uses quantitative methods with secondary data obtained from the website www.idx.co.id. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis using SPSS.

Based on the results of multiple linear regression analysis with a significance level of 5%, it is concluded that corporate risk and capital intensity have no influence on tax aggressiveness. While inventory intensity has a positive influence on tax aggressiveness. And simultaneously corporate risk, capital intensity and inventory intensity have a positive effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Corporate Risk, Capital Intensity, Inventory Intensity and Tax Aggressiveness.*

PENDAHULUAN

Bagi sebagian negara, pajak menjadi salah satu sumber pemasukan terbesar. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia. Pajak menjadi salah satu elemen penting bagi negara karena memiliki peran dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara. Besar kecilnya pajak yang diterima akan menjadi penentu kapasitas anggaran negara dalam membiayai kebutuhan negara, baik untuk pembiayaan pembangunan maupun untuk pembiayaan rutin (Tarigan, 2016). Peran ini dapat dilihat dari penerimaan pajak yang menjadi sumber terbesar pendapatan di Indonesia. Berdasarkan pemberitaan melalui katadata, Rata-rata pendapatan yang diterima negara pada 2022 bersumber dari penerimaan pajak, yaitu sebesar Rp1.716,8 triliun atau sekitar 65,37%. Besarnya kontribusi pendapatan tersebut akan menjadi sumber pembiayaan nasional dalam mensukseskan berbagai program pembangunan yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan rakyat. Banyaknya pajak yang diterima pemerintah dapat memperbanyak fasilitas dan memperluas infrastruktur yang dapat dibangun oleh pemerintah (Nasution & Mulyani, 2020). Oleh karena itu, setiap tahunnya pemerintah tiada hentinya mengarahkan upaya agar dapat meningkatkan penerimaan pajak yang ada di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan kinerja program pembangunan maupun belanja pemerintah.

Perusahaan yang berorientasi pada laba memiliki kemungkinan untuk selalu memaksimalkan laba dan menekan semua biaya-biaya termasuk menekan beban pajak bahkan mungkin sampai menghilangkan kewajiban perpajakannya. Wajib pajak sering memanfaatkan kelemahan pemerintah dalam melakukan kecurangan pajak. Perhatian khusus dari pemerintah yang masih dianggap kurang menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pajak. Salah satu peluang yang dilakukan oleh wajib pajak untuk melakukan kecurangan pajak, yaitu melalui penghindaran pajak (tax avoidance), perencanaan pajak (tax planning) dan agresivitas pajak (tax aggressiveness).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada agresivitas pajak sebagai salah satu bentuk manajemen pajak dalam mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar.

Agresivitas pajak merupakan salah satu strategi atau upaya yang digunakan untuk meminimalisir beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak melalui cara yang legal maupun ilegal (Edeline & Ngadiman, 2023). Upaya penghindaran pajak secara legal juga bisa disebut sebagai tax avoidance. Upaya ini merupakan perencanaan pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan melainkan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan tersebut (Ridho, 2016). Sementara tax evasion justru sebaliknya, upaya ini dilakukan secara ilegal karena menggunakan cara yang bertentangan dengan ketentuan dari undang-undang dan peraturan perpajakan.

Perusahaan dianggap agresif terhadap pajak apabila melakukan penghematan pajak yang besar. Agresivitas pajak dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat keagresifan perusahaan untuk menghemat pajak yang seharusnya dibayar. Adapun cara yang dilakukan setiap perusahaan berbeda, hal tersebut dilakukan berlandaskan pada kegiatan perusahaan yang dijalankan (Yuliana & Wahyudi, 2018). Beberapa hal berikut memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan yaitu corporate risk, capital intensity dan inventory intensity.

Corporate risk merupakan penyimpangan atau deviasi dari outcome yang diterima dengan yang diekspektasikan dan dimana risiko ini memiliki kaitan dengan return yang diperoleh perusahaan. Pemimpin perusahaan umumnya memiliki karakter risk taker atau risk averse yang tercermin pada besar kecilnya corporate risk yang ada (Budiman & Setiyono, 2012). Risk taker adalah karakter pemimpin yang berani mengambil kesempatan dengan tingkat risiko tinggi. Sedangkan risk averse adalah karakter pemimpin yang enggan mengambil risiko tinggi. Corporate risk berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Semakin tinggi corporate risk berarti pemimpin perusahaan sudah berani melakukan tindakan-tindakan yang mengandung resiko tinggi seperti tindakan pajak agresif.

Capital Intensity atau Intensitas Modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan aktivitya. (Reminda, 2017), aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hal ini dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, yaitu dengan cara investasi aset tetap. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Reminda, 2017).

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Menurut (Anindyka et al., 2018) dalam PSAK No. 14 menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka et al., 2018). Semakin besar biaya persediaan suatu perusahaan maka akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Jika jumlah laba perusahaan mengecil akan mengakibatkan menurunnya jumlah pembayaran pajak perusahaan, (Imelia, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Christin B. S. & Sidabutar Pebruari, 2022) mendapatkan hasil bahwa Corporate Risk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan arah corporate risk dan agresivitas pajak yang berlawanan. Dimana ketika corporate risk yang tinggi dan agresivitas pajak yang rendah. Sehingga corporate risk berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ayem & Tarang, 2021) bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Rizky & Puspitasari, 2020) bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap aggressive tax avoidance.

Menurut (Yuliana & Wahyudi, 2018) menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi capital intensity maka semakin meningkat secara signifikan tingkat agresivitas pajaknya. (Anindyka et al., 2018) juga mendapatkan hasil bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini berbeda didapat dari hasil penelitian (Edeline & Ngadiman, 2023) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Dan dalam hal ini menandakan bila banyaknya kepemilikan aset pada perusahaan tidak ada kaitannya dengan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian (Ranggi Nainggolan, 2021) juga menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian (Yuliana & Wahyudi, 2018) memiliki hasil positif atas pengaruh inventory intensity terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inventory intensity maka akan semakin meningkatkan agresivitas pajak atau dengan kata lain inventory intensity bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan agresivitas pajak. Namun hasil berbeda justru didapat oleh (Edeline & Ngadiman, 2023), (Nasution & Mulyani, 2020) dan (Anindyka et al., 2018) yang mendapatkan hasil negatif signifikan atas pengaruh inventory intensity terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi inventory intensity maka semakin kecil tax avoidance dan sebaliknya. Sedangkan menurut (Savitri & Rahmawati, 2017) dan (Ranggi Nainggolan, 2021) intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengkaji penelitian bagaimana pengaruh corporate risk, capital intensity, inventory intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Sedangkan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh corporate risk, capital intensity, inventory intensity terhadap agresivitas pajak.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut (Supriyono, 2018) konsep teori keagenan (agency theory) adalah bentuk hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini berkaitan dengan suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen dalam membuat keputusan yang terbaik untuk principal. Keputusan tersebut harus mengutamakan kepentingan prinsipal yaitu mengoptimalkan laba perusahaan dan meminimalisir beban termasuk beban pajak salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak. Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Karena jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Namun, ada kalanya prinsipal dan agen memiliki pertentangan karena tujuan yang berbeda. Pada kondisi ini, biasanya agen tidak akan menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingan pribadinya. Dalam penelitian ini, pemerintah sebagai prinsipal dan perusahaan adalah agen. Pemerintah sebagai prinsipal memerintahkan perusahaan untuk melaporkan beban pajak dengan sebenarnya. Namun, perusahaan sebagai agen memilih melakukan perencanaan pajak dengan tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar.

Agresivitas Pajak

Menurut (Christin B. S. & Sidabutar Pebruari, 2022) Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Tindakan perencanaan secara legal maupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak. Menurut (Christin B. S. & Sidabutar Pebruari, 2022) Agresivitas pajak adalah segala tindakan perencanaan pajak yang dilakukan guna mengurangi kewajiban perpajakan yang harus

dibayar oleh perusahaan baik secara legal maupun ilegal. Perencanaan tersebut termasuk didalamnya usaha menekan nilai laba perusahaan.

Corporate Risk

Risiko perusahaan merupakan ketidakpastiaan tentang keuntungan ataupun kerugian suatu perusahaan di masa mendatang (Riadi, 2021). (Budiman & Setiyono, 2012) juga berpendapat bahwa risiko perusahaan juga berasal dari gambaran sikap maupun keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan bisa dikategorikan menjadi dua karakter, yaitu risk taker dan risk averse yang dapat kita lihat dari besar kecilnya corporate risk pada suatu perusahaan.

Risk taker adalah karakter pemimpin yang berani mengambil peluang meski dengan tingkat risiko yang tinggi. Sedangkan risk averse adalah karakter pemimpin yang enggan mengambil risiko tinggi. Risiko ini diukur menggunakan rumus standar deviasi laba sebelum beban bunga dan pajak dibagi total aset perusahaan.

Capital Intensity

Capital intensity (intensitas modal) adalah gambaran seberapa besar suatu perusahaan memaksimalkan kekayaan milik perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset, terutama aset tetap. Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang penggunaannya difungsikan untuk jangka panjang lebih dari satu tahun. Pada umumnya, aset tetap terbagi menjadi dua jenis, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (Kasmir, 2021).

Aset tetap tersebut seperti peralatan, mesin, tanah, bangunan dan properti lainnya. Pada penelitian ini, berfokus pada aset tetap berwujud yang memiliki penyusutan yang disebut depresiasi. Dikeanyakan perusahaan biasanya setiap tahun menambah aset tetap yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan masa manfaat atau umur ekonomis dari setiap aset tetap yang terus berkurang dari satu periode ke periode lain. Berkurangnya masa manfaat atau umur ekonomis suatu aset menimbulkan adanya beban penyusutan atau depresiasi atas hal tersebut.

(Edeline & Ngadiman, 2023) mengatakan bahwa kepemilikan aset tetap mengalami penyusutan yang teratur setiap tahunnya. Hal tersebut diakui sebagai beban penyusutan atau depresiasi. Beban tersebut kelak memicu penurunan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak kepemilikan aset tetap akan memberikan keuntungan pada perusahaan dalam mengurangi nilai beban pajak yang bersumber dari beban depresiasi yang melekat dalam aset tetap perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory intensity (intensitas persediaan) adalah representasi bagaimana perusahaan menjadikan persediaan sebagai bentuk investasi dari kekayaan perusahaan yang ada. Persediaan merupakan beberapa barang yang disimpan oleh suatu perusahaan dalam suatu tempat atau biasa disebut gudang. Persediaan juga berarti sebagai cadangan barang yang nantinya akan digunakan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan (Kasmir, 2021). Penyimpanan persediaan pada umumnya diletakkan dalam suatu ruangan atau suatu bangunan. Apabila kuantitasnya masih tergolong sedikit mungkin perusahaan hanya memerlukan suatu ruangan. Namun, apabila persediaan yang hendak disimpan memiliki kuantitas yang besar tentu perusahaan tidak hanya sekedar membuntuhkan ruangan melainkan sebuah bangunan.

Menurut (Wijaya & Febrianti, 2017) pada PSAK Nomor 14 tentang Persediaan menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan.

Penurunan laba tersebut menyebabkan perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Corporate Risk Terhadap Agresivitas Pajak

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh (Budiman & Setiyono, 2012) bahwa risiko perusahaan juga berasal dari gambaran sikap maupun keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan bisa dikategorikan menjadi dua karakter, yaitu risk taker dan risk averse yang dapat kita lihat dari besar kecilnya corporate risk pada suatu perusahaan. Semakin tinggi corporate risk berarti semakin berani pemimpin perusahaan dalam mengambil risiko. Maka kemungkinan pemimpin berani mengambil risiko untuk mengambil tindakan agresif terhadap pajak atau melakukan penghematan pajak semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Corporate Risk berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan akan memaksimalkan investasi kekayaan perusahaan ke dalam pendanaan aset, terutama aset tetap. Seperti yang diutarakan (Edeline & Ngadiman, 2023) bahwa kepemilikan aset tetap mengalami penyusutan yang teratur setiap tahunnya. Beban tersebut kelak memicu penurunan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Meningkatnya pendanaan terhadap aset tetap diharapkan juga akan meningkatkan beban depresiasi atas aset tetap tersebut. Sehingga beban depresiasi tersebut dapat menurunkan laba perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Maka tindakan agresivitas pajak juga akan berpengaruh sesuai dengan seberapa besar capital intensity bisa mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Capital Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan menjadi gambaran sejauh mana perusahaan melakukan investasi atas persediaan yang ada pada perusahaan. Meningkatnya intensitas persediaan maka diharapkan tercapai pula pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien. Jika intensitas investasi dalam bentuk persediaan meningkat, maka laba diprediksi akan ikut menurun dan beban pajak perusahaan juga akan menurun. Begitu juga sebaliknya, ketika intensitas investasi dalam bentuk persediaan berkurang maka laba perusahaan akan naik dan beban pajak pun ikut naik (Ranggi Nainggolan, 2021).

Semakin tinggi persediaan suatu perusahaan, maka akan meningkatkan biaya sehubungan persediaan tersebut. Semakin banyaknya biaya persediaan yang diakui sebagai beban, maka akan semakin mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayar perusahaan juga semakin rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Inventory Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Corporate Risk, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Corporate risk, capital intensity dan inventory intensity memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga peneliti ingin menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap agresivitas pajak secara bersamaan atau simultan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Corporate Risk, Capital Intensity dan Inventory Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan paparan yang akurat tentang fenomena yang diteliti, memperlihatkan proses yang terjadi, dan memberikan informasi yang bersangkutan tentang variabel tersebut (L. P. Sinambela & Sinambela, 2021).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.
- 2) Perusahaan sektor kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit periode 2019-2022.
- 3) Perusahaan sektor kesehatan yang tidak mengalami rugi pada laporan keuangan yang telah diaudit periode 2019-2022.
- 4) Perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022	18
2	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit periode 2019-2022	(0)
3	Perusahaan sektor kesehatan yang mengalami kerugian pada laporan keuangan yang telah diaudit periode 2019-2022	(5)
4	Perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan mata uang asing dalam pelaporannya	(0)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	13
	Jumlah Sampel 4 Tahun	52

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah corporate risk, capital intensity, dan inventory intensity. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah agresivitas pajak. Berikut ini pemaparan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

Agresivitas Pajak

(Septiawan et al., 2021) berpendapat bahwa agresivitas pajak adalah daerah abu-abu antara tax avoidance dan tax evasion. Di banyak negara, skema penghindaran pajak dibedakan menjadi penghindaran pajak yang diperkenankan dan penghindaran pajak yang tidak diperkenankan. Istilah lainnya adalah defensive tax planning dan sebaliknya adalah aggressive tax planning. Sebagai kesimpulan tindakan pajak agresif adalah upaya paling akhir dari serangkaian perilaku perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dan penghematan pajak yang nantinya dapat menghasilkan pelaporan pajak yang agresif. Pengukuran agresivitas pajak pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Corporate Risk

Risiko perusahaan (corporate risk) adalah naik turunnya laba perusahaan, yang diproksikan dengan rumus standar deviasi. Semakin besar standar deviasi dari earning pada perusahaan menandakan semakin besar risiko yang dimiliki perusahaan (Ayem & Tarang, 2021). Semakin tinggi corporate risk berarti semakin berani pemimpin perusahaan dalam mengambil risiko. Maka kemungkinan pemimpin berani mengambil risiko untuk mengambil tindakan agresif terhadap pajak atau melakukan penghematan pajak semakin tinggi.

Risiko perusahaan (Corporate Risk) dihitung menggunakan standar deviasi laba sebelum pajak dan bunga (Earning Before Interest & Tax) dibagi dengan total aset perusahaan, maka rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{Standar Deviasi EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital Intensity (Intensitas Modal) merupakan gambaran seberapa banyak kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam aset, terutama aset tetap. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka diharapkan dapat semakin memperkecil beban pajak dengan adanya beban depresiasi yang mampu memperkecil laba perusahaan.

Pengukuran capital intensity diproksikan dengan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap akan memberikan gambaran proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dari total keseluruhan aset perusahaan. Berikut rumus untuk perhitungan capital intensity:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Intensitas persediaan sebagai cerminan seberapa besar perusahaan menggunakan kekayaannya untuk diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Inventory intensity dihitung dengan membandingkan total persediaan yang ada pada perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Analisis Data Pengujian Hipotesis Statistik Deskriptif

(Prof. Dr. Sugiyono, 2017) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif dapat dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis kolerasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi berganda, asumsi klasik, uji t dan uji F dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data dengan pendekatan numerik seperti rata-rata (mean), jumlah (sum), simpangan baku (standard deviasi), varians (variance), rentang (range), nilai minimum dan maximum, dan sebagainya. Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Risk (X1)	40	.009	.102	.04655	.022597
Capital Intensity (X2)	40	.038	.673	.30137	.142072
Inventory Intensity (X3)	40	.009	.356	.12887	.099071
Agresivitas Pajak (Y)	40	.201	.309	.23425	.025931
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output data yang telah diolah (2024)

Dari hasil statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa variabel Corporate Risk memiliki nilai minimum sebesar 0,009 dan nilai maksimum sebesar 0,102. Risiko perusahaan terendah dimiliki oleh PT. Royal Prima Tbk sebesar 0,9% dan risiko perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk sebesar 10,2%. Selain itu diketahui juga bahwa variabel Corporate Risk memiliki nilai rata-rata sebesar 4,65% dan standar deviasi 2,26%. Nilai rata-rata sebesar 4,65% berarti rata-rata pemimpin perusahaan memiliki karakter risk averse. Karena nilai rata-rata risiko perusahaan jauh lebih rendah dari risiko perusahaan tertinggi.

Variabel Capital Intensity terlihat memiliki nilai minimum sebesar 0,038 dan nilai maksimum sebesar 0,673. Intensitas modal terendah dimiliki oleh PT. Itama Ranoraya Tbk sebesar 3,8% dan intensitas modal tertinggi dimiliki oleh PT. Medikaloka Hermina Tbk sebesar 67,3%. Nilai rata-rata sebesar 30,14% berarti sebanyak 30,14% merupakan total aset tetap bersih dari keseluruhan total aset perusahaan.

Variabel Inventory Intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,009 dan nilai maksimum sebesar 0,356. Intensitas persediaan terendah dimiliki oleh PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk sebesar 0,9% dan intensitas persediaan tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Tbk

sebesar 35,6%. Nilai rata-rata sebesar 12,89% berarti sebanyak 12,89% merupakan total persediaan bersih dari keseluruhan total aset perusahaan.

Variabel dependen yaitu agresivitas pajak diukur menggunakan ETR (effective tax rate). Nilai terendah ETR adalah 20,1% dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk dan nilai tertinggi ETR adalah 30,9% dimiliki oleh PT. Merck Tbk. Nilai rata-rata sebesar 23,43% berarti bahwa rata-rata effective tax rate sampel sebesar 23,43% yang berarti perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak. Hal ini karena tarif PPh badan yang berlaku selama periode 2019-2022 adalah 25% dan 22%.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran atas hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu variabel corporate risk, capital intensity dan inventory intensity memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak baik secara parsial (masing-masing) maupun simultan (bersama-sama). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji t memberikan gambaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini menjadi acuan untuk mengambil kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak. Model regresi yang digunakan telah lulus uji asumsi klasik sehingga model ini sudah dianggap baik dan layak dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut ini adalah hasil uji t.

Tabel 3. Hasil Uji t					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.230	.015		15.116	<,001
Corporate Risk (X1)	-.163	.167	-.142	-.976	.335
Capital Intensity (X2)	-.009	.028	-.048	-.310	.759
Inventory Intensity (X3)	.116	.041	.443	2.814	.008

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Sumber: Output data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3 persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$Y = 0,230 - 0,163X_1 - 0,009X_2 + 0,116X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X₁ = Corporate risk

X₂ = Capital intensity

X₃ = Inventory intensity

e = Error term (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Dari tabel 3 juga dapat dilihat bahwa hanya ada satu variabel independent yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu variabel inventory intensity. Karena nilai t

hitung lebih besar dari t tabel berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$t \text{ tabel} = \frac{\alpha}{2}; n - k - 1 = \frac{0,05}{2}; 40 - 3 - 1 = 0,025; 36 = 2,02809$$

Gambar 1. Tabel t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262

Sumber: <https://junaidichaniago.wordpress.com>

Pengaruh Corporate Risk Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t pada variabel corporate risk menyatakan bahwa corporate risk tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga H₁ ditolak. Pada uji statistika deskriptif diketahui bahwa rata-rata corporate risk cenderung lebih rendah, yang berarti bahwa rata-rata pemimpin perusahaan cenderung bersifat risk averse atau tidak berani mengambil risiko, sehingga perusahaan akan cenderung memilih untuk tidak melakukan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi juga cenderung melaporkan laporan keuangannya dengan apa adanya dan tidak mau mengambil risiko untuk terlibat dalam masalah yang nantinya timbul karena melakukan tindakan agresivitas pajak.

Sebagai contoh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai corporate risk yang tinggi pada tahun 2020 sebesar 10,2% tetapi nilai ETR perusahaan tersebut tidak jauh berbeda dengan tarif PPh badan yang berlaku pada tahun 2020, yaitu sebesar 22,10%. Jadi, walaupun risiko perusahaan tinggi hal ini tidak mendorong pemimpin untuk melakukan agresivitas pajak karena kecenderungan pemimpin yang bersifat risk averse. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Jaban, 2019) dan (Christin B. S. & Sidabutar Pebruari, 2022).

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t pada variabel capital intensity menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga H₂ ditolak. Hal ini berarti perusahaan tidak memanfaatkan aset tetapnya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dalam menghemat beban pajak yang harus dibayar, melainkan menggunakannya untuk kegiatan operasional perusahaan dalam kelangsungan usaha jangka panjang. Oleh karena itu meskipun perusahaan melakukan investasi yang tinggi pada aset tetap, namun hal tersebut tidak mampu mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Sebagai contoh PT. Medikaloka Hermina Tbk dengan nilai capital intensity tinggi sebesar 67,3% pada tahun 2022 memiliki nilai ETR sebesar 21,1%. Tarif ini tidak jauh berbeda dengan tarif PPh badan yang berlaku untuk tahun 2022 sebesar 22%.

Jadi, tingginya aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak semata-mata digunakan untuk melakukan tindakan pajak yang agresif, melainkan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jaban, 2019), (Ranggi Nainggolan, 2021), (Reminda, 2017), dan (Edeline & Ngadiman, 2023).

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t pada variabel inventory intensity menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga H₃ diterima. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas persediaan maka agresivitas pajak juga akan semakin meningkat. Sampel penelitian yang merupakan perusahaan sektor kesehatan memiliki kecenderungan

persediaan yang tinggi. Perusahaan sektor kesehatan tentu memiliki stok persediaan seperti obat-obatan dan alat kesehatan yang disimpan untuk keperluan kegiatan usaha. Besarnya inventory intensity dapat menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang timbul akibat banyaknya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila biaya tambahan tersebut semakin besar, maka laba perusahaan akan semakin menurun sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan semakin mengecil. Meningkatnya biaya akibat intensitas persediaan kemudian dimanfaatkan perusahaan untuk menghemat beban pajak yang harus dibayar.

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tingginya intensitas persediaan juga diharapkan dapat meningkatkan transaksi penjualan sehingga target laba yang maksimal bisa diperoleh perusahaan. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan menimbulkan beban pajak yang tinggi juga, sehingga hal tersebut bisa menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dalam menghemat beban pajak yang harus dibayar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari & Indrawan, 2022) dan (Yuliana & Wahyudi, 2018).

Hasil Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji simultan atau uji F.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.007	3	.002	4.133	.013 ^b
Residual	.020	36	.001		
Total	.026	39			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

b. Predictors: (Constant), Inventory Intensity (X3), Corporate Risk (X1), Capital Intensity (X2)

Sumber: Output data yang telah diolah (2024)

Hasil uji F pada tabel 4 menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,133 lebih besar dari f tabel sebesar 2,86 berarti variabel independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Nilai f tabel pada penelitian ini sebagai berikut.

$$f \text{ tabel} = k; n - k = 3; 40 - 3 = 3; 37 = 2,86$$

Gambar 2. Tabel f

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95

Selain itu, nilai signifikansi F sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka H₄ diterima yang berarti variabel independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate risk, capital intensity, inventory intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengujian menggunakan SPSS, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Corporate Risk tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.
2. Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.
3. Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.
4. Corporate Risk, Capital Intensity, dan Inventory Intensity secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran agar penelitian ini dan penelitian selanjutnya dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel lain sebagai variabel independent, seperti kurs, inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, leverage, corporate social responsibility, ukuran perusahaan, komite audit, komisaris independen, rasio-rasio keuangan, dan lain-lain yang berkaitan dengan agresivitas pajak.
2. Untuk data penelitian selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya bisa memperluas data penelitian yang tidak hanya menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan untuk periode penelitian juga bisa diperpanjang tidak hanya untuk 4 periode.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain selain Effective Tax Rate, seperti Cash Effective Tax Rate, Book Tax Differences, Net Profit Margin, dan lain-lain (Ranggi Nainggolan, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage(Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance(Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuandi Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). E-Proceeding Of Management, 5 No.1, 713–719.
- Ayem, S., & Tarang, T. M. D. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 17(2), 91. <https://doi.org/10.21460/jrak.2021.172.400>
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Proceeding Simposium Nasional Akuntansi Xv.
- Chase, R. B., F. Robert Jacobs, & Nicholas J. Aquilano. (2006). Operations Management For Competitive Advantage With Global Cases - 11/E. (Mcgraw Hill Irwin, Ed.). Mcgraw Hill Irwin.
- Christin B. S., Y., & Sidabutar Pebruari, P. (2022). Pengaruh Corporate Risk, Leverage, Dan Liquidity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.V8i2.1630>

- Edeline, S., & Ngadiman, Dan. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. In Capital Intensity, Dan... Jurnal Multiparadigma Akuntansi (Issue 2). Pengaruh Karakteristik Perusahaan.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. In Jom Fekon (Vol. 2, Issue 1).
- Indeed Editorial Team. (2022, July 22). 10 Types Of Business Risks And How To Manage Them. Indeed.Com. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/risks-business>
- Indriantoro, N., & Supomo, Drs. B. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis (Maya, Ed.). Cv. Andi Offset.
- Jaban, G. D. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Risk, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. <http://repository.unika.ac.id/20203/>
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (Revisi Cetakan 12). Rajawali Pers.
- Kusuma Wardani, D., & Musafa Ngali, Ruf. (2022). The Effect Of Capital Intensity On Tax Aggressiveness With Corporate Social Responsibility As A Moderating Variable (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2017-2021) Background Of The Problem. Journal Of The Asian Academy Of Applied Business, 7. www.idx.co.id
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial Dan Humaniora.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & M. Budiantara. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian (1st Ed.). Sibuku Media.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd Ed.). Cv Alfabeta.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Spss (P. C. Ambarwati, Ed.; 1st Ed.). Cv. Wade Group.
- Ranggi Nainggolan, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (Roa), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Sub-Sektor Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). <http://repository.stei.ac.id/4362/>
- Reminda, A. D. (2017). Pengaruh corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2013-2015. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi, 4 No. 2. <https://jom.unri.ac.id/index.php/jomfecon/article/view/19933/0>
- Riadi, M. (2021, September 21). Risiko Bisnis (Pengertian, Jenis, Dan Pengukuran). Kajianpustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2021/09/risiko-bisnis-pengertian-jenis-dan/>
- Ridho, M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010-2014. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38513>
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(1), 111-126. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6325>
- Santini, A. L., & Indrayani, E. (2020). The Effect Of Profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity And Firm Size On Tax Aggressiveness With Market Performance As An Intervening Variable (Banking Companies Listed On Indonesia Stock Exchange In 2014 -

- 2018). Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 25(3), 290–303.
<https://doi.org/10.35760/Eb.2020.V25i3.2853>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i4.1092>
- Savitri, D. A., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat), 8 Nomor 2.
- Septiawan, K., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2021). Agresivitas Pajak Perusahaan Publik Di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba. Pt. Nasya Expanding Management.
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif Teoritik Dan Praktik (Monalisa, Shara Nurachma, Jaenudin, & Tim Kreatif Rgp, Eds.). Pt Rajagrafindo Persada.
- Sinambela, T. (2016). Perpajakan (1st Ed.). Deepublish.
- Suhardjo, L. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Vol. 2, Issue 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/ejatsm>
- Sulistiyowati, W., & Astuti, C. C. (2017). Statistika Dasar: Konsep Dan Aplikasinya (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Eds.). Umsida Press.
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi , 19 No. 1a, 274–280. <http://jurnaltsm.id/index.php/jba>
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 –2017). Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 7 No. 2, 105–120.